



Kode Narasi dalam Antologi Puisi Asyhadu An La Imra'ata Illa Anti Karya Nizar Qabbani: Analisis Semiotika Roland Barthes

Lela Musdalifa

Dirasah Islamiyah, Pascasarjanah UIN Alauddin, Makassar, Sulawesi selatan, Indonesia

Email: lelamuzdalifah98@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the meaning behind the controversial poems of Nizar Qabbani using Roland Barthes' narrative code. The background of this study is based on the criticism of Sheikh Ali Mustofa Al-Tantawi, who considers Nizar Qabbani's vulgar writing style to be irrelevant to Arab culture. This study uses a descriptive qualitative method with data analysis techniques using reading and writing techniques. In Roland Barthes' theory, there are five codes of reading, namely hermeneutic code, semiotic code, proaeretic code, symbolic code, and cultural code. From the data obtained, there are codes and meanings of women found in the poem "Ashhadu an la imra'ata illa anti" by Nizar Qabbani.

Keywords: Nizar Qabbani, Poetry, semiotics, Roland Barthes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membaca ulang makna dibalik teks-teks puisi karya Nizar Qabbani yang kontroversial menggunakan kode narasi Roland Barthes. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kritikan syekh Ali Mustofa Al-Tantawi yang menilai gaya penulisan Nizar Qabbani yang vulgar tersebut tidak relevan dengan kebudayaan bangsa Arab. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data menggunakan teknik baca dan tulis. Dalam teori Roland Barthes terdapat lima kode pembacaan yaitu kode hermeneutic, kode semik, kode proaeretik, kode simbolik, dan kode kultural. Dari data yang diperoleh, terdapat kode-kode dan pemaknaan perempuan yang ditemukan dalam puisi asyhadu an la imra'ata illa anti karya Nizar Qabbani.

Kata Kunci: Nizar Qabbani, Puisi, Semiotika, Roland Barthes



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban manusia tercatat bahwa masyarakat makkah Ja>hili>y memperlakukan perempuan sebagai kasta yang berada dibawah laki-laki. Perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan untuk menjaga diri, menjaga keluarga dan kabilahnya, sehingga terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak manusiawi seperti menguburkan anak perempuan hidup-hidup . Penindasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi di masyarakat Arab Ja>hili>y, sekitar abad kelima atau sebelas masehi dibelahan dunia yang lain adalah hal biasa bagi orang eropa menjual istrinya. Penguasa gereja memberikan hak kekuasaan pada para suami untuk memberikan istrinya kepada laki-laki lain untuk sementara waktu, baik dengan mendapatkan upah maupun tidak. Kedatangan agama Islam pada abad ketujuh Masehi sebagai *rahmatan lil'alamin* menjadi titik terang dari sejarah yang panjang, para perempuan diberikan hak-haknya sepenuhnya dengan mendapatkan sebagian warisan, berhak penuh atas kepemilikan hartanya bahkan pihak lain tidak boleh ikut campur kecuali mendapat izin darinya. Islam datang memberikan petunjuk dan pengajaran tentang hak-hak antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dijelaskan sebagaimana firmanNya dalam(Q.S AN-NISA , 4:1). sebagai berikut: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta

satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Dalam islam peran perempuan menjadi jelas, saat seorang perempuan menjadi anak dari orang tuanya, maka wajib baginya berbakti dan memuliakan kedua orangtuannya sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan atas jasa-jasa dan kasih sayang yang telah dicurahkan kepada sang anak. Begitu juga saat seorang perempuan menjadi istri untuk suaminya, ia memiliki peran sebagai pendamping atau mitra bagi suaminya, menjadi sahabat yang setia, sumber semangat, serta inspirasi bagi suami. Di samping itu, istri juga memiliki kewajiban untuk menaati suaminya serta menjaga harta, rumah tangga, dan kehormatan suami dengan baik. Meskipun peran perempuan sudah sangat jelas dalam Al-Qur'an, selalu saja perempuan menjadi objek yang menarik dalam narasi representasi. Sejak jaman dahulu banyak penyair gemar menggambarkan keindahan dan keterpesonaan mereka terhadap perempuan. Seperti Amrul Qa>is seorang penyair ja>hili>y yang mensifatkan Unaizah (kekasih) dalam bait puisinya. Beberapa artikel juga menunjukkan kecenderungan penulis laki-laki dengan penggambaran kecantikan dan kemolekan perempuan seperti penelitian N.W. Suliantini Dkk dalam sebuah jurnalnya yang berjudul "*citra perempuan dalam buku puisi tubuhmu selembar daun*" karya Gede Artawan. Salah satu pengarang kontemporer yang gemar merepresentasikan perempuan dalam puisinya adalah Nizar Qabba>ni>. Berikut ini salah satu penggalan puisi Nizar Qabba>ni> dalam antologi puisi asyhadu an la imra'ata illa anti:

أشهَدُ أَنَّ لَا إِلَهََّ إِلَّاَّ...
جَاءَتْ تَمَامًا مِنْ لِمَّا اتَّنْظَرَتْ،
وَجَاءَ طُولُ شِعْرِهَا، أَطْوَلُ مِمَّا شِنْتُ أَوْ حِلْمَتْ،
وَجَاءَ شَكْلُ تَهْدِهَا...
مُطَابِقًا لِكُلِّ مَا حَطَّطْتُ أَوْ رَسَمْتُ...

Tulisan Nizar Qabbani> ini telah mendapatkan banyak tanggapan para penulis, diantara tanggapan tersebut ada yang pro ada pula yang kontra, Salah satu yang kontra dengan puisi Nizar Qabba>ni> yaitu, Syekh 'Ali Musto>fa al Tanto>wi, ia mengcam karya Ni>zar karena terlalu berani menampilkan karya yang tidak relevan dengan budaya bangsa Arab, bahkan tanpa ragu Tanto>wi menyebut karya Nizar Qabba>ni> mengandung kesesatan dan kekafiran serta menyebut penulisnya berotak tumpul dan tidak berpendidikan. Kendati demikian banyak juga yang mendukung representasi perempuan dalam karya Nizar Qabba>ni> salah satu contonya yaitu sebuah artikel yang ditulis oleh mellinda raswari dkk, mereka menemukan di dalam puisi *Asyhadu 'an la> imr'ata illa> anti* bahwa dalam diri seorang perempuan terdapat sebuah identitas yaitu, pelindung dan memiliki keberanian terdapat juga kekuatan yaitu membuat laki-laki tidak berdaya dan memiliki kuasa atas hukum dunia, data tersebut semakin di perkuat dengan penelitian ayuni yang menegaskan dalam tulisannya bahwa Nizar Qabbani berupaya membongkar kontruksi atas cara pandang manusia terhadap perempuan sebagai kelas dua yang harus patuh dan tunduk terhadap dominasi laki-laki. Oleh karena itu, permasalahan tentang narasi-narasi yang dibangun nizar-nizar Qabbani dalam puisi asyhadu an la imra'ata illa anti sangat penting untuk di kaji dan di dalami agar pembaca dapat melihat makna yang baru dari sudut pandang yang berbeda, yaitu sudut pandang kode narasi roland barthes. Penelitian ini bertujuan untuk membaca ulang makna teks-teks puisi karya Nizar Qabba>ni> yang kontroversial, karena bait-bait romantisnya secara vulgar mengeksplosi tubuh perempuan diksi yang digunakan Nizar Qabba>ni> tidak biasa, mengundang tanda tanya dan atensi pembaca. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori kode narasi, tulisan ini bermaksud membongkar aturan-aturan yang mengayomi Nizar Qabba>ni> dalam menyusun narasinya. Kode narasi yang akan digunakan dalam penelitian ini

adalah kode narasi Roland Barthes. Teori ini dianggap dapat membantu mengungkapkan aturan-aturan yang secara tidak sadar mengatur Nizar Qabbani dalam penyusunan puisi menggambarkan perempuan secara vulgar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan menggunakan sumber data dari literatur seperti buku, artikel, jurnal, laporan penelitian dan website dengan tujuan untuk menemukan data-data yang berkaitan dengan antologi puisi asyhadu an la imra'ata illa anti karya Nizar Qabbani serta yang berkaitan dengan kode narasi semiotika Roland Barthes. Adapun Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pencatatan yang mencakup pencarian serta pendokumentasian data relevan, sedangkan analisis data dilakukan dengan pembacaan dan telaah teks-teks antologi puisi asyhadu an la imra'ata illa anti karya Nizar Qabbani.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Puisi pertama

Puisi pertama terdiri atas delapan bait yang menceritakan seorang perempuan yang dikagumi oleh Nizar Qabbani. Perempuan itu adalah orang yang mengantarkannya ke taman kanan-kanan, memotong kukunya dan yang merapikan bukunya. dari bait itu dipahami bahwa buku dan taman kanak-kanak penanda dari pendidikan, dan kuku penanda dari perwatan. seperti yang ditunjukkan dalam puisi di bawah ini

أَشْهَدُ أَنْ لَا أُمْرَأَةٌ
أَنْقَتَتِ الْلَّعْبَةَ إِلَّا أَنْتَ ...
وَأَحْمَلْتِ حَمَاقَتِي
عَشْرَةَ أَعْوَامَ كَمَا أَحْمَلْتِ ...
وَأَصْطَبَرْتِ عَلَى جُنُونِي مِثْلًا صَبَرْتِ ...
وَفَلَمْتِ أَطْافِرِي،
وَرَبَّتِ دَفَّاتِرِي،
وَأَدْخَلْتِي مُرَوْضَةَ الْأَطْفَالِ ...
إِلَّا أَنْتَ .

Dengan menggunakan kerangka lima kode barthes, ditemukan bahwa kode hermeneutik terdapat pada tabel berikut ini:

<i>Kode hermeneutik</i> , "aku bersaksi tiada perempuan, selain engkau" sebagai leksia pertama yang menjadi fokus dari keseluruhan teks puisi pertama, leksia ini memunculkan tanda tanya setidak-tidaknya dua hal, yakni siapa perempuan yang disebut oleh penyair dan mengapa penyair begitu menyanjung perempuan tersebut.	<i>أَشْهَدُ أَنْ لَا أُمْرَأَةٌ أَنْقَتَتِ الْلَّعْبَةَ إِلَّا أَنْتَ</i>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------

Kode semik terdapat pada table berikut ini:

<i>Kode semik</i> , "betah akan keduangannku selama sepuluh tahun, seperti betahnya engkau", "sabar atas kegilaanku, seperti sabarnya engkau", "memotong kuku-kukuku", "merapikan buku-bukuku", dan "mengirimku ketaman kanak-kanak". Isyarat-isyarat tersebut menjadi penanda dengan beberapa kemungkinan makna konotatif seperti "kasih sayang", "kepedulian, dan "ketelatenan".	وَأَحْمَلْتِ حَمَاقَتِي عَشْرَةَ أَعْوَامَ كَمَا أَحْمَلْتِ وَأَصْطَبَرْتِ عَلَى جُنُونِي مِثْلًا صَبَرْتِ ... وَفَلَمْتِ أَطْافِرِي وَرَبَّتِ دَفَّاتِرِي وَأَدْخَلْتِي مُرَوْضَةَ الْأَطْفَالِ
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kode proaeretik terdapat pada table berikut ini:

<i>Kode proaeretik</i> , "betah akan keduangannku selama sepuluh tahun, seperti betahnya engkau", "sabar atas kegilaanku, seperti sabarnya engkau", "memotong kuku-kukuku", "merapikan buku-bukuku", dan "mengirimku ketaman kanak-kanak". Jawaban dari pertanyaan pada leksia pertama bisa	وَأَحْمَلْتِ حَمَاقَتِي عَشْرَةَ أَعْوَامَ كَمَا أَحْمَلْتِ وَأَصْطَبَرْتِ عَلَى جُنُونِي مِثْلًا صَبَرْتِ ... وَفَلَمْتِ أَطْافِرِي
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



dilihat pada isyarat- isyarat tersebut bahwa si “aku” lirik menyanjung seorang perempuan karena perempuan tersebut melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan kasih sayang dan kepedulian.

وَرَبَّتِيْ دَفَّاتِرِيْ
وَأَدْخَلَتِيْ مُرَوْضَةَ الْأَطْفَالِ

Kode simbolik terdapat pada table berikut ini:

<i>Kode simbolik</i> , betah akan kedunguannku selama sepuluh tahun, seperti betahnya engkau”, “sabar atas kegilaanku, seperti sabarnya engkau” terlepas dari potensi makna konotatif, pada leksia ini mengantarkan makna si “aku” yang dungu dan perempuan yang betah dengan kedunguan itu, menjadi semacam antitesis antara orang yang dungu= kurang sabar, bodoh, buruk / orang yang betah= sabar, pintar, baik.	وَأَخْمَلَتْ حَمَاقَتِيْ عَشْرَةَ أَعُوَامَ كَمَا أَخْمَلَتْ وَأَصْنَطَتِيْ عَلَى جُنُونِي مُثْلِمًا صَبَرَتِ
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kode kultural terdapat pada table berikut ini:

<i>Kode kultural</i> , “memotong kuku, merapikan buku serta mengirimku ke taman kanak-kanak”, mengacu kepada pengetahuan kolektif tentang peranan seorang ibu	وَقَلَمَتْ أَطْفَارِي وَرَبَّتِيْ دَفَّاتِرِيْ وَأَدْخَلَتِيْ مُرَوْضَةَ الْأَطْفَالِ
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------

Puisi kedua

Puisi kedua terdiri dari sepuluh bait, keseluruhan puisi menceritakan sosok perempuan yang amat dekat dengan Nizar Qabba>ni>. Perempuan tersebut yang menyerupainya seperti lukisan minyak, perempuan tersebut yang menyita perhatiannya, serta menjajah dan membebaskan hidup Nizar Qabba>ni>. Dari bait tersebut dapat dipahami bahwa lukisan minyak penanda dari pantulan diri Nizar Qabba>ni>, menyita perhatian penanda dari pesona perempuan, menjajah dan membebaskan merupakan penanda dari pengaruh perempuan, seperti yang ditunjukkan dalam puisi dibawah ini:

أَشْهُدُ أَنَّ لَا اِمْرَأَةَ شَشَّهِنِيْ كَصُورَةَ زَيْنَيَّةِ
فِي الْفَكْرِ وَالسُّلُوكِ، إِلَّا أَنْتِ
وَالْعُقْلُ وَالْجُنُونُ... إِلَّا أَنْتِ
وَالْمُلْلُ السَّرِيعُ...
وَالْعَلْقُ السَّرِيعُ إِلَّا أَنْتِ
أَشْهُدُ أَنَّ لَا اِمْرَأَةَ...
قَدْ أَخَذْتُ مِنْ اهْتِمَامِيِّ
نَصْفَ مَا أَخَذْتُ
وَاسْتَعْمَرْتُنِي مِثْلَ مَا فَعَلْتُ
وَحَرَّمْتُنِي مِثْلَ مَا فَعَلْتُ

Dengan menggunakan kerangka lima kode barthes, ditemukan bahwa kode hermeneutik terdapat pada tabel berikut ini:

<i>Kode hermeneutik</i> , “aku bersaksi tiada perempuan yang menyerupaiku seperti lukisan minyak, selain engkau”, leksia ini memunculkan tanda tanya pembaca, meyerupai seperti apa yang dimaksud oleh penyair? Apakah bentuk rupa atau tingkah laku yang sama? aku bersaksi tiada perempuan selain engkau”, “yang mampu menyita perhatiannku”, “sepah dari apa yang telah kau rampas, selain engkau”, “yang mampu menjajah hidupku seperti yang kau lakukan”, “dan membebaskanku seperti yang kau lakukan” pada leksia ini menimbulkan tanda tanya pembaca mengapa perempuan itu menjajah si “aku” lirik?	أَشْهُدُ أَنَّ لَا اِمْرَأَةَ شَشَّهِنِيْ كَصُورَةَ زَيْنَيَّةِ أَشْهُدُ أَنَّ لَا اِمْرَأَةَ قَدْ أَخَذْتُ مِنْ اهْتِمَامِيِّ نَصْفَ مَا أَخَذْتُ إِلَّا أَنْتِ
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kode semik terdapat pada tabel berikut ini:

<i>Kode semik</i> , “aku bersaksi tiada perempuan yang menyerupaiku seperti lukisan minyak, selain engkau”, “dalam pikiran dan tindakan, selain engkau”, “dalam kewarasan dan kegilaan, selain engkau” leksia ini merupakan penanda kemungkinan memiliki beberapa makna konotasi seperti “kekompakan”, “cerminan” dan “satu kesatuan”. Dalam leksia ini penyair menyebutkan bahwa perempuan yang dimaksud oleh si “aku” memiliki kesamaan baik dari cara pandang atau pikiran maupun tingkah laku si “aku”. “aku bersaksi tiada perempuan selain engkau”, “yang mampu menyita perhatiannku”, “sepah dari apa yang	أَشْهُدُ أَنَّ لَا اِمْرَأَةَ شَشَّهِنِيْ كَصُورَةَ زَيْنَيَّةِ أَشْهُدُ أَنَّ لَا اِمْرَأَةَ قَدْ أَخَذْتُ مِنْ اهْتِمَامِيِّ نَصْفَ مَا أَخَذْتُ إِلَّا
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



telah kau rampas, selain engkau”, “yang mampu menjajah hidupku seperti yang kau lakukan”, “dan membebaskanku seperti yang kau lakukan” pada leksia ini menunjukkan makna konotasi dominasi.

Kode proaeretik terdapat pada tabel berikut ini:

Kode proaeretik, “aku bersaksi tiada perempuan selain engkau”, “yang mampu menyita perhatiannku”, “separuh dari apa yang telah kau rampas, selain engkau”, “yang mampu menjajah hidupku seperti yang kau lakukan”, “dan membebaskanku seperti yang kau lakukan” sekuen ini menunjukkan adanya tindakan menyita dan merampas perhatian si “aku”, leksia ini menjadi jawaban dari pertanyaan pada leksia (a.b) bahwa perempuan tersebut telah berhasil mengalihkan perhatian si “aku” sepenuhnya kepada dirinya, pengalihan perhatian ini bisa saja terjadi karena kecenderungan sebab kecantikan rupa atau kebaikan hati sehingga seolah-olah si aku telah terjajah dalam artian dikuasai pikirannya karena perhatiannya berpusat kepada si “perempuan”.

أَشْهُدُ أَنَّ لَا امْرَأَةَ
قَدْ أَخْدَثَ مِنْ اهْنَمَامِي
نَصْفٌ مَا أَخْدَثَ إِلَّا أَنْتَ
وَاسْتَعْمَرْتُنِي مِثْلَ مَا
فَعَلْتُ
وَحَرَّمْتُنِي مِثْلُ مَا فَعَلْتُ

Kode simbolik terdapat pada tabel berikut ini:

Kode simbolik “menjajah” dan “membebaskan” secara harfiah dua sekuen ini saling bertolak belakang sehingga menciptakan antitesis, menjajah = menguasai sedangkan membebaskan = memerdekaan. Kode simbolik erat kaitannya dengan konotasi sehingga makna yang terkandung dalam leksia ini adalah perempuan yang dimaksud si “aku” memiliki daya tarik yang mampu menundukkan ego dan sikap si “aku” dan bagi si “aku” ia menemukan kenyamanan berdampingan bersama perempuan tersebut sehingga si “aku” merasa bebas mengekspresikan dirinya.

وَاسْتَعْمَرْتُنِي مِثْلَ مَا
فَعَلْتُ
وَحَرَّمْتُنِي مِثْلُ مَا فَعَلْتُ

Puisi ketiga

Puisi ketiga terdiri dari sebelas bait, secara keseluruhan bait puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang dikagumi Nizar Qabba>ni>. Perempuan yang memperlakukannya seperti bocah memberinya susu burung pipit, bunga dan permainan, perempuan yang dermawan bak lautan, perempuan yang memanjakan dan merusak dirinya. Dari bait tersebut dapat dipahami bahwa susu burung pipit penanda dari sumber kehidupan, bunga dan permainan penanda dari kebahagiaan, lautan penanda dari ketakterbatasan, memanjakan dan merusak diri adalah penanda dari sebab akibat. Seperti yang ditunjukkan pada puisi dibawah ini:

أَشْهُدُ أَنَّ لَا امْرَأَةَ
تَعْامِلُنِي مَعِي كَطِيلٍ عُمْرُهُ شَهْرَانِ إِلَّا أَنْتَ..
وَقَدَّمْتِ لِي لَبَنَ الْعُصُفُورِ،
وَالْأَرْهَارِ، وَالْأَلْعَابِ، إِلَّا أَنْتَ..
أَشْهُدُ أَنَّ لَا امْرَأَةَ...
كَانَتْ مَعِي گَرِيمَةَ كَالْبَرِ،
رَاقِيَّةَ كَالْسِعْرِ،
وَذَلِيلَتِي مِنْلِمَا فَعَلْتِ،
وَأَفْسَدْتُنِي مِنْلِمَا فَعَلْتِ
أَشْهُدُ أَنَّ لَا امْرَأَةَ...
قَدْ جَعَلْتُ طُولَتِي
ثَمَدَ لِلْحَمْسِينِ .. إِلَّا أَنْتَ ...

Kode hermenutik dapat dilihat dari table berikut ini:

Kode hermeneutik, “aku bersaksi tiada perempuan, yang memperlakukanku seperti bocah dua bulan selain engkau” leksia ini memunculkan sebuah pertanyaan mengapa si “aku” diperlakukan seperti bocah?

أَشْهُدُ أَنَّ لَا امْرَأَةَ
تَعْامِلُنِي مَعِي كَطِيلٍ عُمْرُهُ
شَهْرَانِ إِلَّا أَنْتَ
وَقَدَّمْتِ لِي لَبَنَ الْعُصُفُورِ

Kode semik dapat dilihat pada table berikut ini:



<p>“aku bersaksi tiada perempuan” “memperlakukanku seperti bocah berusia dua bulan, selain engkau” “yang menyuguhiku susu burung pipit” “yang menyuguhiku susu burung pipit” rentetan kalimat ini dikelompokkan menjadi satu leksia yang kemungkinan konotasinya bermakna “perhatian” dan “kepedulian”. “aku bersaksi tiada perempuan” “yang amat dermawan kepadaku bak lautan” “jernih bagi puisi”. Leksia ini merupakan penanda yang kemungkinan memiliki makna konotasi, perempuan yang memiliki kemurahan hati dan pikiran yang jernih. Lautan siasosiasikan sebagai yang memberi tanpa pamrih sedangkan puisi lahir dari ide dan pikiran seorang penyair.</p>	<p>أشهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةٌ تَعْمَلُ مَعِي كَطِيلٌ عُمْرَةٌ شَهْرٌ إِلَّا أَنْتِ كَانْتْ مَعِي كَرِيمَةً كَلْبَرَ، رَاقِيَةً كَالشَّيْعَرِ</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kode proaeretik dapat dilihat dari tabel berikut:

<p><i>Kode proaeretik</i>, “memanjakanku seperti yang kau lakukan” “dan merusak diriku seperti yang kau perbuat” leksia ini menunjukkan tindakan memanjakan dan tindakan merusak diri. “yang telah mengulur masa kanak-kanakku” leksia ini menunjukkan tindakan mengulur waktu.</p>	<p>وَدَلَّلْتُهُ مِثْلَمَا فَعَلْتَ وَأَفْسَدْتُهُ مِثْلَمَا فَعَلْتَ فَدَجَعْلُتُ طُفُولَتِي تَمَدَّدَ لِلْخَمْسِينَ، إِلَّا أَنْتِ</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kode simbolik dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

<p><i>Kode simbolik</i>, “memanjakanku seperti yang kau lakukan” “dan merusak diriku seperti yang kau perbuat”, terlepas dari potensi konotatifnya leksia ini menggambarkan sebuah ironi dimana satu sisi si “aku” dimanjakan dalam artian diberikan kesenangan atau kebahagian, namun disisi yang lain justru si “aku” dirusak dalam artian negatif di berikan kesengsaraan , ini menjadi sebuah antitesis antara yang baik dan yang buruk.</p>	<p>وَدَلَّلْتُهُ مِثْلَمَا فَعَلْتَ وَأَفْسَدْتُهُ مِثْلَمَا فَعَلْتَ</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------

Puisi keempat

Puisi keempat terdiri dari sebelas bait puisi, keseluruhan puisi menceritakan tentang perempuan yang dikagumi Nizar Qabba>ni>. Perempuan yang pada pusarnya bersemayam pusat semesta, perempuan yang diiringi pepohonan kala berjalan, perempuan yang peluh dinginnya di nikmati kawannan merpati, perempuan yang bulu ketiaknya di samtap oleh domba. Dari bait tersebut dapat dipahami bahwa pusat semesta adalah penanda dari awal mula kehidupan, pepohonan dan peluh dingin serta santapan domba adalah penanda dari sumber daya alam. Seperti yang ditunjukkan pada puisi dibawah ini:

أشهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةٌ
تَقْرِيرُ أَنْ تَقُولُ إِنَّهَا النِّسَاءُ .. إِلَّا أَنْتِ.
وَإِنَّ فِي سُرُّهَا..
مَرْكَزٌ هَذَا الْكَوْنِ.
أشهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةٌ..
تَتَّبَعُهَا الْأَشْجَارُ عِنْدَمَا تَسِيرُ.. إِلَّا أَنْتِ.
وَيَسْرَبُ الْحَمَامُ مِنْ مِيَاهِ جِسْمَهَا الْتَّاجِيِّ، إِلَّا أَنْتِ..
وَتَأْكُلُ الْجَرَافُ مِنْ حَشْبَشِ إِبْطَهَا الصَّيْفِيِّ، إِلَّا أَنْتِ.
أشهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةٌ..
أَخْتَصَرَتْ بِكَلْمَتَيْنِ قَصَّةَ الْأُلُوَّةِ،
وَحَرَّضَتْ مَرْجُولَتِي عَلَيْ.. إِلَّا أَنْتِ.

kode hermeneutik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<p><i>Kode hermeneutik</i>, “aku bersaksi tiada perempuan”, yang pada pusarnya, bersemayam pusat semesta ini” leksia ini memunculkan sebuah tanda tanya siapa perempuan yang dimaksud penyair? Mengapa semesta bersemayam dipusarnya?</p>	<p>أشهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةٌ وَإِنَّ فِي سُرُّهَا.. مَرْكَزٌ هَذَا الْكَوْنِ</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------

Kode semik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<p><i>Kode semik</i>, “aku bersaksi tiada perempuan”, yang pada pusarnya, bersemayam pusat semesta ini” penggalan ini merupakan penanda dengan beberapa kemungkinan makna konotasi seperti “perut” dan “Rahim” tempat berkembangnya janin”. Secara logika posisi pusar berada diperut dan didalam perut terdapat rahim perempuan sedangkan bayi lahir dari Rahim perempuan dan dari sanalah kehidupan manusia berawal.</p>	<p>أشهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةٌ وَإِنَّ فِي سُرُّهَا.. مَرْكَزٌ هَذَا الْكَوْنِ</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------



Kode proaretik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

<p><i>Kode proaretik</i>, “aku bersaksi tiada perempuan”, yang diiringi pepohonan kala ia berjalan, selain engkau”, yang peluh dinginnya dinikmati kawan merpati, selain engkau”, “yang bulu ketiak hangatnya disantap oleh domba, selain engkau” leksia ini menunjukkan tindakan atau aksian dimana seorang perempuan yang sedang berjalan dan diiringi oleh pepohonan, kemudian saat berkeringat dan rubuhnya mengeluarkan peluh kawan merpati melakukan tindakan meminum peluhnya yang dingin, terdapat pulan tindakan hewan lainnya yaitu domba yang menyantap bulu ketiak hangatnya sang perempuan tersebut.</p>	<p>أشَهَدُ أَنْ لَا اِمْرَأَةً.. تَبَعُّهَا الْأَشْجَارُ عِنْدَمَا تَسْبِيرُ إِلَّا أَنْتَ. وَيَسْرُّبُ الْحَمَامُ مِنْ مِيَاهِ جَسْمِهَا النَّاجِيِّ، إِلَّا أَنْتَ.. وَتَأْكُلُ الْخِرَافُ مِنْ حَشِيشٍ إِنْطَهَا الصَّيْقَيِّ، إِلَّا أَنْتَ</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kode kultural dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<p><i>Kode kultural</i>, Pada baris keenam sampai baris kedelapan menunjukkan kode kultural atau kode budaya, “yang diiringi pepohonan kala ia berjalan, selain engkau” “yang peluh dinginnya dinikmati kawan merpati, selain engkau” “yang bulu ketiak hangatnya disantap oleh domba, selain engkau”. Frasa “dikelilingi pepohonan”, “kawan merpati”, dan “disantap domba” mengidentifikasi berkaitan dengan budaya pedesaan dan padang rumput. Pepohonan rindang, rerumputan hijau tempat para pengembala mengembalakan ternaknya serta burung-burung beterbangan banyak ditemukan di desa dan di lembah pedalaman, ini merupakan kode budaya yang mengacu kepada letak geografis</p>	<p>تَبَعُّهَا الْأَشْجَارُ عِنْدَمَا تَسْبِيرُ إِلَّا أَنْتَ. وَيَسْرُّبُ الْحَمَامُ مِنْ مِيَاهِ جَسْمِهَا النَّاجِيِّ، إِلَّا أَنْتَ.. وَتَأْكُلُ الْخِرَافُ مِنْ حَشِيشٍ إِنْطَهَا الصَّيْقَيِّ، إِلَّا أَنْتَ</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Puisi kelima

Puisi kelima terdiri dari enam bait, secara keseluruhan puisi ini menceritakan tentang perempuan yang tangguh. Perempuan yang pada buah dada kanannya zaman terhenti dan buah dada kirinya revolusi pecah, perempuan yang dapat mengubah hukum dunia dan mengubah peta halal haram. Pada bait ini dapat dipahami bahwa mengenghentikan zaman dan mencetus revolusi adalah penanda dari kekuatan sedangkan mengubah hukum dunia dan hukum tuhan adalah penanda dari pengaruh dan eksistensi. Seperti yang ditunjukkan pada puisi dibawah ini:

أَشَهَدُ أَنْ لَا اِمْرَأَةَ
تَوَقَّفَ الرَّمَانُ عِنْدَ نَهْدَهَا الْأَيْمَنِ إِلَّا أَنْتَ..
وَقَامَتِ النِّمَرَاثُ مِنْ سُفُوحِ نَهْدَهَا الْأَيْسَرِ إِلَّا أَنْتَ...
أَشَهَدُ أَنْ لَا اِمْرَأَةَ
قَدْ عَيَّرَتْ شَرَائِعَ الْعَالَمِ إِلَّا أَنْتَ، وَغَيَّرَتْ...
خَرِيَّةَ الْخَلَالِ وَالْحَرَامِ .. إِلَّا أَنْتَ

Kode hermenutik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<p><i>Kode hermeneutik</i>, “aku bersaksi tiada perempuan” “yang pada buah dada kanannya zaman terhenti , selain engkau” “yang pada buah dada kirinya revolusi pecah, selain engkau” Pada leksia diatas menyarankan sebuah pertanyaan tentang “bagaimana bisa pada buah dada seorang perempuan zaman dapat terhenti dan revolusi pecah? pertanyaan tersebut merupakan tanda dari kode hermeneutik yang jawabannya terdapat pada baris selanjutnya</p>	<p>أَشَهَدُ أَنْ لَا اِمْرَأَةَ تَوَقَّفَ الرَّمَانُ عِنْدَ نَهْدَهَا الْأَيْمَنِ إِلَّا أَنْتَ.. وَقَامَتِ النِّمَرَاثُ مِنْ سُفُوحِ نَهْدَهَا الْأَيْسَرِ إِلَّا أَنْتَ...</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kode semik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<p><i>Kode semik</i>, “aku bersaksi tiada perempuan” “yang pada buah dada kanannya zaman terhenti, selain engkau” “yang pada buah dada kirinya revolusi pecah, selain engkau” leksia ini menawarkan beberapa kemungkinan makna konotasi yaitu kekuatan, pengaruh, dan eksistensi perempuan.</p>	<p>تَوَقَّفَ الرَّمَانُ عِنْدَ نَهْدَهَا الْأَيْمَنِ وَقَامَتِ النِّمَرَاثُ مِنْ سُفُوحِ نَهْدَهَا</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kode proaretik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<p><i>Kode Proaretik</i> Pada baris “tidak ada perempuan selain engkau yang mampu mengubah hukum-hukum dunia”, ini merupakan bentuk tindakan atau lakukan leksia ini jelas memberikan jawaban untuk pertanyaan leksia pertama bahwa si “aku” mengakui kekuatan yang dimiliki oleh perempuan yaitu mengubah hukum dan peta halal dan haram.</p>	<p>وَغَيَّرَتْ ... خَرِيَّةَ الْخَلَالِ وَالْحَرَامِ</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------

Kode simbolik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

أَشْهُدُ أَنْ لَا إِمْرَأَةَ تَوَقَّفُ الرَّمَانُ عَنْ تَهْدِهَا الْأَيْمَنُ إِلَّا أَنْتَ. وَقَامَتِ التَّمَرَاثُ مِنْ سُفُوحِ تَهْدِهَا الْأَيْسَرُ إِلَّا أَنْتَ.

Puisi keenam

Puisi ini terdiri dari tujuh belas bait, secara keseluruhan puisi ini menceritakan tentang perempuan yang dirindukan Nizar Qabbani, perempuan yang menyerbu seperti lindu, perempuan yang menanam tetumbuhan,. Dari bait ini dapat dipahami bahwa kerinduan penanda dari cinta yang mendalam, menanam tetumbuhan penanda dari kenyamanan, seperti yang ditunjukkan dalam puisi di bawah ini:

أَشْهُدُ أَنْ لَا إِمْرَأَةَ...
تَجْنَاحِنِي، فِي لَحَظَاتِ الْعِشْقِ، كَالَّزَّالِ،
تُحْرِقِنِي .. تُعْرِقِنِي..
شُعْلَنِي .. تُطْفَلِنِي..
تَكْسِرُنِي نَصْفَيْنِ كَالْهَلَالِ...
أَشْهُدُ أَنْ لَا إِمْرَأَةَ...
تَحْتَلُّ نَفْسِي أَطْوَلَ احْتِلَالِ،
وَأَجْمَلَ احْتِلَالِ.
تُرْرَغُ فِينِي،
وَرْدًا يَمْشِقِيَا،
وَعَنَّاعَا،
وَبِرْتَقَالَا...
يَا إِمْرَأَةَ...
أَتْرُكُ تَحْتَ شِعْرِهَا أَسْلَأْتِي،
وَلَمْ تُجِبْ يَوْمًا عَلَى سُؤَالِي...
يَا إِمْرَأَةَ هِيَ الْلُّغَاثُ كُلُّهَا، لِكِنَّهَا
تَلْمَسُ بِالْدَّهْنِ .. وَلَا تُقَالُ ...

Kode hermeneutic dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

<i>Kode hermeneutik</i> , "aku bersaksi tiada perempuan" "yang menyerbu pada saat-saat rindu seperti lindu" "membakarku menenggelamkanku" "menyalakan apiku memadamkan apiku" "memecahku menjadi dua bagian seperti hilal", penggalan teks puisi bagian pertama ini menunjukkan citra perempuan yang anarkis sehingga menimbulkan pertanyaan mengapa sosok perempuan yang dimaksud si "aku" bertindak antagonis?	أَشْهُدُ أَنْ لَا إِمْرَأَةَ... تَجْنَاحِنِي، فِي لَحَظَاتِ الْعِشْقِ، كَالَّزَّالِ، تُحْرِقِنِي .. تُعْرِقِنِي.. شُعْلَنِي .. تُطْفَلِنِي.. تَكْسِرُنِي نَصْفَيْنِ كَالْهَلَالِ
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kode semik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<i>Kode semik</i> , aku bersaksi tiada perempuan" "yang menyerbu pada saat-saat rindu seperti lindu" "membakarku menenggelamkanku" "menyalakan apiku memadamkan apiku" "memecahku menjadi dua bagian seperti hilal", penggalan teks puisi bagian pertama ini merupakan penanda dengan makna konotasi yaitu menunjukkan citra perempuan yang anarkis dan antagonis.	أَشْهُدُ أَنْ لَا إِمْرَأَةَ... تَجْنَاحِنِي، فِي لَحَظَاتِ الْعِشْقِ، كَالَّزَّالِ، تُحْرِقِنِي .. تُعْرِقِنِي.. شُعْلَنِي .. تُطْفَلِنِي.. تَكْسِرُنِي نَصْفَيْنِ كَالْهَلَالِ
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kode proaretik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

<i>Kode proaretik</i> , aku bersaksi tiada perempuan" "yang menyerbu pada saat-saat rindu seperti lindu" merupakan bentuk tindakan atau lakuan, yakni si "perempuan" melakukan aksi menyerbu atau menyerang si "aku". Perlu digarisbawahi bahwa menyerbu atau menyerang bukan dalam artian menyerbu secara fisik, bisa dilihat dari kata selanjutnya "pada saat rindu seperti lindu. Jadi, jelas bahwa si "aku" dilanda kerinduan kepada kekasihnya, rasanya seperti gempa. Kode proaretik juga terdapat pada baris ketiga "membakarku, menenggelamkanku",	تَجْنَاحِنِي، فِي لَحَظَاتِ الْعِشْقِ، كَالَّزَّالِ، تُحْرِقِنِي .. تُعْرِقِنِي.. شُعْلَنِي .. تُطْفَلِنِي.. شُعْلَنِي ..
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

kalimat tersebut menunjukkan kode aksian karena kata membakar dan menenggelamkan adalah sebuah aksi atau tindakan, yakni si "perempuan" bertindak membakar dan menenggelamkan si "aku". c.) Pada baris keempat juga terdapat kode proaeretik pada kata "menyalakan apiku, memadamkan apiku", kata menyalakan dan memadamkan adalah sebuah bentuk aksi atau tindakan, yakni si " perempuan " menyalakan api dan memadamkan api. Kode proaeretik baris ketiga dan keempat menciptakan hubungan kausalitas antara yakni tindakan membakar berarti menyalakan api, sedangkan tindakan menenggelamkan berarti memadamkan api	نُطْفَةٌ
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------

Kode simbolik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kode simbolik, "wahai perempuan, segala bahasa," "tetapi", "berkecamuk dalam pikiran dan tak terucapkan", pada leksia ini menawarkan makna bahwa perempuan adalah simbol keindahan semua dari segala bahasa, namun ironisnya tidak ada kata-kata yang dapat mewakili keindahan perempuan	يَا امْرَأَةً هِيَ الْأَغْاثَ كُلُّهَا، لَكُنَّهَا تَلْمِسُ بِالْأَذْهَنِ .. وَلَا تُقْلَانُ
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------

Kode kultural dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kode kultural," memecahku menjadi dua bagian seperti hilal" pada leksia ini terlepas dari makna konotasinya, kemungkinan penyair terinspirasi dari kisah Rasulullah Saw. Membelah bulan, dalam khazanah keilmuan islam terdapat sebuah riwayat yang menceritakan bahwa rasulullah suatu waktu di hadapkan kepada seorang raja Syam, Habib bin Malik. Raja tersebut bertanya kepada beliau " hai Muhammad, engkau tau bahwa setiap nabi memiliki mukjizat, apakah kau memiliki?", rasulullah lantas menjawab "apa yang engkau inginkan?" habib berkata" akau ingin kau membuat matahari terbenam dan bulan merendah ke bumi, terbelah menjadi dua, kemudian bulan itu bersatu lagi diatas kepalamu dan bersaksi atas kerasulanmu. Setelah itu, bulan kembali lagi ke langit dan bercahaya seperti dan selanjutnya terbenam kembali serta matahari muncul seperti sedia kala". Rasulullah Saw. Pergi meninggalkan Habib menuju Jabal Abu Qubaisy dan mendirikan shalat dua raka'at. Beliau berdo'a kepada Allah Swt kemudian, Jibril dating dan berkata, " Assalamu'alaikum ya Rasulullah, Allah menyampaikan salam kepadamu dan berfirman, 'kekasihku, janganlah kau bersedih dan bersusah hati! Akau selalu bersamamu. Pergilah temui mereka! Kuatkan hujahmu. Ketahuilah aku telah menundukkan matahari dan bulan, juga siang dan malam.' Dan benar saja peristiwa terbelahnya bulan pun terjadi tak lama setelah itu. Dengan demikian leksia tersebut merupakan penanda dari kode kultural yang secara kolektif dipercaya oleh mayoritas ummat muslimin.	تَكْسِيرُنِي بِصَفَّيْنِ كَالْمِلَالِ
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------

Puisi ketujuh

Puisi ini terdiri dari delapan bait puisi, secara keseluruhan puisi ini menceritakan tentang perempuan yang dikagumi Nizar Qabba>ni>. Perempuan yang memesona karena berkulit putih, dekapannya berkumpul ribuan galaksi berotasi, dikedua lengannya tumbuh dan berakhir kejantanan, dari bait puisi ini dapat dipahami bahwa kulit putih penanda dari kecantikan, ribuan galaksi berkumpul adalah penanda dari kasih sayang ilahi, kejantanan penanda dari kekuatan, seperti yang ditunjukkan pada puisi dibawa ini:

أَيَّهَا الْبَحْرِيَّةُ الْعَيْنَيْنِ، وَالشَّمْعِيَّةُ الْيَيْنَيْنِ،
وَالرَّائِعَةُ الْخُضُورُ...
أَيَّهَا الْبَيْضَاءُ كَالْفِضَّةِ،
وَالْمُلْسَأُ كَالْبَلُورِ...
أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةَ
عَلَى مُحِيطِ خَصْرَهَا تَجْمَعُ الْعُصُورُ،
وَالْفَلَّافِ كَوْكِبِ يَدُورُ...
أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةَ... عَيْرُكِ يَا حَبِيبَتِي،
عَلَى ذَرَاعِهَا ثَرَبَى أَوْلُ الذُّكُورِ،
وَآخِرُ الذُّكُورِ...

Kode hermeneutic dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kode hermeneutik, "aku bersaksi tiada perempuan", "pada samudra	أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةَ
-----------------------------------------------------------------	-----------------------------

dekapannya”, “berkumpul segala masa”, “ribuan galaksi berotasi” leksia ini memunculkan pertanyaan mengapa perempuan diibaratkan seperti pusat semesta?

عَلَى مُحِيطٍ حَصْرٍ هَا تَجْمَعَ الْعَصُورُ،
وَالْأَفْلَفُ الْفَكُورُ بِيَدُورُ...

Kode semik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kode semik, “wahai perempuan yang bermata samudera”, kode konotasi berdimensi visual tersebut mengantarkan makna bahwa mata seorang perempuan yang dimaksud si “aku” sangat dalam, diibaratkan seperti dalamnya samudera, tatapan mata yang dalam adalah ciri seseorang yang memiliki kepribadian yang hangat dan percaya diri. “yang kedua tangannya bercahaya” kode konotasi yang berdimensi visual ini mengantarkan makna bahwa tangan perempuan yang dimaksud si “aku” tersebut tangan yang penuh kebaikan. Cahaya dalam kamus KBBI adalah sinar terang (dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, lampu) yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya Tanpa cahaya dunia akan gelap gulita yang menandakan sebuah keterpurukan, kehadiran cahaya adalah semangat serta harapan sebuah kehidupan. “wahai yang putih seputih perak” konotasi ini mengantarkan makna keindahan yang bersanding dengan kualitas diri. Kulit yang putih sering kali diidentikkan dengan kecantikan, seperti halnya perak seorang perempuan yang dimaksud si “aku” bukan hanya cantik secara fisik namun juga memiliki kecantikan budi pekerti yang lebih bernilai lebih dari sekedar kecantikan rupa semata. “yang berkilau bagaikan Kristal” kode konotasi pada kalimat tersebut mengantarkan makna menarik. Benda-benda yang berkilau lebih menarik perhatian dibanding benda yang redup, bintang yang berkerlap kerlip dilangit malam cenderung diperhatikan dibanding deretan bintang yang diam disekitarnya. Kristal adalah batu mulia yang bernilai tinggi. Jadi pada leksia ini si “aku” mencoba menggambarkan sosok perempuan yang menarik serta berharga baginya.

أَيَّهَا الْخَرِيَّةُ
الْعَيْنَيْنِ، وَالسَّمْعَيْنِ،
الْبَيْنَيْنِ،
وَالرَّائِعَةُ الْخَصُورُ
...
أَيَّهَا الْبَيْضَاءُ
كَالْفَصَّةِ،
وَالْمُلْسَأَةُ كَالْبُورُ

Kode simbolik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kode simbolik, “aku bersaksi tiada perempuan selain engkau, kasih”, “pada kedua lengannya tumbuh awal mula kejantannan”, “ dan akhir kejantanan” pada leksia ini menunjukkan makna metafora yaitu kekuatan yang dimiliki oleh seorang perempuan , kejantanan diasosiasikan sebagai kekuatan sehingga pada leksia ini menciptakan antitesis antara lelaki dan perempuan yang sama-sama memiliki potensi kekuatan. Disamping out, terdapat juga leksia lain yaitu awal dan akhir sebagai antitesis

أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةٌ ... غَيْرُكِ
يَا حَبِيبَتِي،
عَلَى ذِرَاعَهَا تُرْبَيَ أَوْلَى^١
الْذُكُورِ،
وَآخِرُ الْذُكُورِ

Kode kultural dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kode kultural, “aku bersaksi tiada perempuan selain engkau, kasih”, “pada kedua lengannya tumbuh awal mula kejantanan”, “ dan akhir kejantanan” leksia ini juga menjadi penanda kode kultural bahwa seorang perempuan juga memiliki sisi yang bersifat maskulin, seperti tangguh, memiliki power dan kekuasaan.

أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةٌ ... غَيْرُكِ يَا
حَبِيبَتِي،
عَلَى ذِرَاعَهَا تُرْبَيَ أَوْلَى الدُّكُورِ،
وَآخِرُ الدُّكُورِ

Puisi kedelapan

Puisi ini terdiri dari tiga belas bait puisi, secara keseluruhan puisi ini menceritakan tentang keagungan Nizar Qabba>ni> terhadap perempuan yang bermata tajam dan bijak, perempuan yang mengarahkan dadanya pada pisau kabilah. Pada bait ini dapat dipahami bahwa tajam dan bijak adalah penanda dari kualitas intelektual, mengarahkan dadanya pada pisau kabilah adalah penanda dari keberanian, seperti yang ditunjukkan pada puisi dibawah ini:

أَيَّهَا الْمَلَاحَةُ، السَّفَاقَةُ،
الْعَادِلَةُ، الْجَوِيلَةُ.
أَيَّهَا الشَّوَّهَةُ، الْبَوَّهَةُ،
الْدَّالِمَةُ الْطَّفُولَةُ...
أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةٌ...
تَحْرَرَتْ مِنْ حُكْمِ أَهْلِ الْكَهْفِ .. إِلَّا أَنْتِ،
وَكَسَرْتِ أَصْنَامَهُمْ،



وَبَدَدْتُ أَوْ هَامَهُمْ،
وَأَسْقَطْتُ سُلْطَةَ أَهْلِ الْكَهْفِ .. إِلَّا أَنْتَ ...
أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَ ...
اسْتَقْبَلْتُ بِصَدْرِهَا خَاجِرَ الْقَبْلَةِ،
وَاعْتَبَرْتُ حُبِّي لَهَا ..
خُلَاصَةَ الْعَصِيلَةِ ...

Kode hermeneutic dapat dilihat pada tabel berikut ini:

<i>Kode hermeneutik</i> , "Wahai perempuan bermata tajam, berkulit bening", "perempuan yang bijak dan menawan", "wahai perempuan yang elok dan menggairahkan", "perempuan yang selalu seperti anak kecil" leksia ini memunculkan pertanyaan dibenak pembaca siapa perempuan yang bermata tajam itu?	أَيَّتُهَا الْمَلَاحَةُ، الشَّفَاقَةُ، الْعَادِلَةُ، الْجَمِيلَةُ، أَيَّتُهَا الشَّهِيَّةُ، النَّهِيَّةُ، الْدَّائِمَةُ الطُّفُولَةُ
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kode semik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

<i>Kode semik</i> , "wahai perempuan bermata tajam, berkulit bening", "perempuan yang bijak dan menawan", "wahai perempuan yang elok dan menggairahkan", "perempuan yang selalu seperti anak kecil" leksia ini mengantarka makna konotasi citra perempuan anggun, menarik dan penuh pesona. Berdasarkan isyarat-isyarat tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan yang dimaksud pada leksia pertama adalah mengarah kepada seorang kekasih.	أَيَّتُهَا الْمَلَاحَةُ، الْسَّفَاقَةُ، الْعَادِلَةُ، الْجَمِيلَةُ، أَيَّتُهَا الشَّهِيَّةُ، النَّهِيَّةُ، الْدَّائِمَةُ الطُّفُولَةُ
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kode proaeretik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

<i>Kode proaeretik</i> , "aku bersaksi tiada perempuan" "yang terbebas dari jeratan hukum Ahlul Kahfi, selain engkau" "meluluhlantakkan berhal-berhala mereka" "menghancurkan angan-angan mereka" "dan meruntuhkan kerajaan mereka". Leksia tersebut menunjukkan kode aksian, yakni si "aku" melakukan persaksian bahwa seorang perempuan telah terbebas dari sebuah hukuman, hukuman tersebut akibat dari perbuatan perempuan itu sendiri yang telah meluluhlantakkan patung-patung berhala dan menghancurkan kerajaan Ahlul Kahfi. "aku bersaksi tiada perempuan" "yang mengarahkan dadanya pada pisau kabilah" "dan aku anggap cintaku padanya" "sebagai inti kebaikan", pada leksia ini terdapat kode proaeretik yakni, tindakan si "aku" bersaksi bahwa seorang perempuan mengarahkan dadanya pada pisau kabilah.	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَ .. تَحْرَرْتُ مِنْ حُكْمِ أَهْلِ الْكَهْفِ .. وَكَسَرْتُ أَصْنَامَهُمْ، وَبَدَدْتُ أَوْ هَامَهُمْ، وَأَسْقَطْتُ سُلْطَةَ أَهْلِ الْكَهْفِ .. أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَ .. اسْتَقْبَلْتُ بِصَدْرِهَا خَاجِرَ الْقَبْلَةِ
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kode kultural dapat dilihat pada tabel berikut ini:

<i>Kode kultural</i> , "perempuan bermata tajam" "berkulit bening". Merupakan frasa yang mengidentifikasi visual seorang wanita bermata tajam biasanya karena memakai riasan celak dipinggiran matanya sehingga memberikan kesan tegas dan tajam. Penggunaan celak sering kali dijumpai di daerah Arab dan daerah-daerah Timur Tengah lainnya hal tersebut sangat erat kaitannya dengan tradisi keagamaan yang menganggap bahwa celak merupakan bagian dari sunnah. Kode budaya yang terkandung di dalam puisi tersebut yaitu seorang perempuan yang menghisap matanya dengan celak sehingga memiliki mata yang tajam. Citra-visual dari mata yang tajam memang biasa dianggap sebagai penanda identitas suatu kelompok masyarakat, suku, agama maupun gender. Sebagai sebuah teks perempuan bermata tajam mengacu kepada pengetahuan kolektif mengenai identitas budaya wanita arab.	أَيَّتُهَا الْمَلَاحَةُ، الْسَّفَاقَةُ
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------

Puisi kesembilan

Puisi kesembilan terdiri dari sepuluh bait puisi, secara keseluruhan puisi ini menceritakan tentang keindahan perempuan, perempuan yang memiliki rambut dan bentuk dada yang diinginkan Nizar Qabba>ni>, perempuan yang lebih indah dari puisi, dari bait puisi ini dapat dipahami bahwa rambut dan dada adalah penanda dari kecantikan, puisi adalah penanda dari keindahan, seperti yang ditunjukkan pada puisi dibawah ini:

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَ ...
جَاءَتْ تَمَامًا مِثْلًا اتَّنْتَرْتُ،
وَجَاءَ طُولُ شَعْرِهَا، أَطْوَلَ مِمَّا شِئْتُ أَوْ حَلَمْتُ،
وَجَاءَ شَكْلُ نَهْدِهَا ...



مُطَبِّقاً لِكُلِّ مَا حَطَّطْتُ أَوْ رَسَّمْتُ...
أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةَ..
تَخْرُجُ لَيْ مِنْ سُحْبِ الدُّخَانِ .. إِنْ دَحَّثْتُ،
تَطِيرُ كَالْحَمَامَةُ الْبَيْضَاءُ فِي فَكْرِي .. إِذَا فَكَرْتُ.
يَا امْرَأَةَ .. كَتَبْتُ عَنْهَا كُتُبًا بِحَالَهَا،
لِكُلِّهَا يُرْغَمُ شِعْرِي كُلِّهِ .. قَدْ بَقَيْتُ .. أَجْمَلُ مِنْ جَمِيعِ مَا كَتَبْتُ.

Kode hermeneutik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kode hermeneutik, "aku bersaksi tiada perempuan", "yang datang persis seperti sebagaimana aku tunggu", "yang rambutnya panjang dari yang aku mau", "sedangkan bentuk buah dadanya", "persis seperti yang aku rancang dan aku gambar" pada leksia ini menimbulkan tanda tanya besar bagi pembaca terkait dixi yang digunakan penyair begitu vulgar, mengapa demikian?	أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةَ... جَاءَتْ تَهَامَا مِنْلَامَا اتَّنْتَرْتُ، وَجَاءَ طُولُ شَعْرِهَا، أَطْوَلُ مَا شِيَّثُ أَوْ حَلَّمْتُ، وَجَاءَ شَكْلُ نَهْدَهَا... مُطَبِّقاً لِكُلِّ مَا حَطَّطْتُ أَوْ رَسَّمْتُ
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kode semik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kode semik, "aku bersaksi tiada perempuan", "yang keluar dari kepulan asap saat aku merokok" "terbang seperti merpati putih dalam benakku, saat aku terbayang" kode konotasi yang berdimensi visual, tersebut mengantarkan makna kerinduan dan kesepian. Kandungan nikotin dalam rokok dapat memberikan efek stimulasi maupun relaksasi, Manakala si "aku" merasa kesepian dan mencoba menenangkan diri dengan merokok, kepulan asap yang keluar seolah-olah membentuk wajah, asap itu lalu terbang seperti merpati putih, merpati putih melambangkan kecantikan dan kesucian.	تَخْرُجُ لَيْ مِنْ سُحْبِ الدُّخَانِ .. إِنْ دَحَّثْتُ، تَطِيرُ كَالْحَمَامَةُ الْبَيْضَاءُ فِي فَكْرِي .. إِذَا فَكَرْتُ
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kode proaretik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kode proaretik, "aku bersaksi tiada perempuan", "yang keluar dari kepulan asap saat aku merokok" pada leksia ini menunjukkan tindakan merokok "wahai perempuan yang aku tuliskan ke dalam buku" leksia ini menunjukkan tindakan menulis dan melukis.	تَخْرُجُ لَيْ مِنْ سُحْبِ الدُّخَانِ .. إِنْ دَحَّثْتُ، تَطِيرُ كَالْحَمَامَةُ الْبَيْضَاءُ فِي فَكْرِي .. إِذَا فَكَرْتُ
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kode kultural dapat dilihat pada tabel berikut ini:

أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةَ... جَاءَتْ تَهَامَا مِنْلَامَا اتَّنْتَرْتُ، وَجَاءَ طُولُ شَعْرِهَا، أَطْوَلُ مَا شِيَّثُ أَوْ حَلَّمْتُ، وَجَاءَ شَكْلُ نَهْدَهَا... مُطَبِّقاً لِكُلِّ مَا حَطَّطْتُ أَوْ رَسَّمْتُ

Puisi kesepuluh

Puisi ini terdiri dari sepuluh bait, secara keseluruhan puisi ini menceritakan tentang perempuan yang dikagumi Nizar Qabba>ni>, perempuan yang bercinta dengannya, perempuan yang melepasinya dari belenggu, perempuan yang mampu mengangkat derajat cinta setara dengan shalat. Dari bait ini dapat dipahami bahwa cinta dan peradaban adalah penanda dari kualitas tertinggi manusia, belenggu adalah penanda dari keterbelakangan, dan shalat adalah penanda dari spiritual, seperti yang ditunjukkan pada puisi berikut ini:

أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةَ...
مَارَسَتِ الْحُبَّ مَعِي مِنْتَهَى الْحَضَارَةِ،
وَأَخْرَجَتِي مِنْ عَبْرِ الْعَالَمِ الثَّالِثِ إِلَّا أَنْتِ..
أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةَ...
فَبِلَكِ، حَلَّتْ عَقْدَتِي،
وَنَقَبَتِ لَيْ جَسَدِي،
وَحَوَّرْتِهِ مِنْلَامَا تَحَاوُرُ الْقَيَّارَةِ..
أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةَ...

تَمَكَّنْتُ أَنْ تَرْفَعَ الْحُبَّ إِلَى مَرْتَبَةِ الصَّلَاةِ...
إِلَّا أَنْتِ.. إِلَّا أَنْتِ.. إِلَّا أَنْتِ

Kode hermeneutik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<p><i>Kode hermeneutik</i>, “aku bersaksi tiada perempuan” “yang bercinta denganku di puncak peradaban” “yang mengeluarkanku dari debu dunia ketiga, selain engkau” leksia ini memunculkan pertanyaan apa maksud dari teks tersebut? “aku bersaksi tiada perempuan”, “yang mampu mengangkat derajat cinta setara dengan salat” pada leksia ini menimbulkan tanda tanya bagi pembaca, mengapa perempuan dapat mengangkat cinta setara dengan shalat?</p>	<p>أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَ... مَارَسْتُ الْحُبَّ مَعِي بِمُنْتَهَى الْحَضَارَةِ، وَأَخْرَجْتُنِي مِنْ عُبَارِ الْعَالَمِ الْثَالِثِ إِلَّا أَنْتِ... أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَ... تَمَكَّنْتُ أَنْ تَرْفَعَ الْحُبَّ إِلَى مَرْتَبَةِ الصَّلَاةِ...</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kode semik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

<p><i>Kode semik</i>, “aku bersaksi tiada perempuan” “yang bercinta denganku di puncak peradaban” leksia ini merupakan sebuah penanda dengan beberapa kemungkinan makna konotasi seperti cinta sejati, kualitas spiritual dan lain-lain. “yang mengeluarkanku dari debu dunia ketiga, selain engkau” leksia ini mengantarkan makna konotasi yaitu “menyelamatkan” atau “mengangkat derajat” “yang berbicara denganku seperti berbicara dengan gitar”. Leksia ini menawarkan makna konotasi yang metaforis yaitu perempuan tersebut indah dalam berkata-kata seperti nada dan melodi yang dihasilkan oleh petikan gitar.</p>	<p>أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَ... مَارَسْتُ الْحُبَّ مَعِي بِمُنْتَهَى الْحَضَارَةِ وَأَخْرَجْتُنِي مِنْ عُبَارِ الْعَالَمِ الْثَالِثِ إِلَّا أَنْتِ... وَخَارَجْتُهُ مِنْ لَحْافَ الْقِبَّةِ... أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَ... تَمَكَّنْتُ أَنْ تَرْفَعَ الْحُبَّ إِلَى مَرْتَبَةِ الصَّلَاةِ</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kode proaeretik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<p><i>Kode proaeretik</i>, “aku bersaksi tiada perempuan” “yang bercinta denganku di puncak peradaban”, jika merujuk kepada makna konotasinya maka, kode aksian yang tepat pada makna leksia ini yakni, tindakan seseorang yang menempuh jalan spiritual. “yang berbicara denganku seperti berbicara dengan gitar” leksia ini menunjukkan kode proaeretik terlihat si “aku” melakukan tindakan berbicara dengan seorang perempuan seolah-olah sedang berbicara dengan gitar</p>	<p>أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَ... مَارَسْتُ الْحُبَّ مَعِي بِمُنْتَهَى الْحَضَارَةِ وَأَخْرَجْتُنِي مِنْ عُبَارِ الْعَالَمِ الْثَالِثِ إِلَّا أَنْتِ...</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kode simbolik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<p><i>Kode kultural</i>, “aku bersaksi tiada perempuan”, “yang mampu mengangkat derajat cinta setara dengan salat” pada leksia ini setidaknya menawarkan beberapa kemungkinan makna, yakni kesucian cinta sama dengan shalat. Dalam khazanah keilmuan islam, cinta dalam tasawuf adalah salah satu topik yang kompleks dan terus dikaji oleh para cendekiawan muslim terdahulu, salah satunya yang paling terkenal ialah konsep cinta Jalaluddin Rumi. Bagi Rumi cinta adalah jalan menuju tuhan, cinta bukan sekedar perasaan melainkan sebuah kekuatan spiritual yang dapat menghubungkan manusia dengan sang pencipta. Salah satu syair rumi tentang cinta yaitu “cinta dan shalat, dua hal yang memiliki kesamaan, keduanya akan batal tanpa kesucian” (Jalaluddin Rumi)</p>	<p>أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَ... مَارَسْتُ الْحُبَّ مَعِي بِمُنْتَهَى الْحَضَارَةِ وَأَخْرَجْتُنِي مِنْ عُبَارِ الْعَالَمِ الْثَالِثِ إِلَّا أَنْتِ...</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Perempuan Sebagai Ibu

Puisi pertama

identifikasi	Ciri-ciri
ibu	<p>أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَ... /aku bersaksi tiada perempuan/ أَقْتَلَتُ الْلُّغَةَ إِلَّا أَنْتِ /yang bergitu piawai dalam permainan, selain engkau/ وَأَخْتَمْتُ حَمَقَتِي عَشْرَةً أَعْوَاءِ كَمَا أَخْتَمْتُ /yang betah dalam kedunganku, selama sepuluh tahun seperti betahnya engkau/ وَأَصْنَطَيْتُ عَلَى جُنُونِي مِنْ لَمَّا صَبَرْتُ /yang sabar akan kegilaanku seperti sabarnya engkau/ وَقَلَمَتِي أَطْفَلِي /memotong kuku-kukuku/ وَرَثَبَتِ دَفَتِري</p>



	/merapikan buku-bukuku/ وَأَنْكُلْتُنِي مُرَوْضَةً الْأَطْفَالِ
	/mengirimku ke taman kanak-kanak/

Pada puisi bait pertama menunjukkan citra seorang ibu berdasarkan ciri-ciri tindakan dalam teks puisi tersebut. Ungkapan “begitu piawai dalam permainan” secara umum intensitas kehadiran seorang ibu lebih besar dibanding kehadiran ayah dalam mendampingi anak di rumah, alasannya sudah jelas seorang ayah bekerja mencari nafkah untuk keluarga sedangkan ibu di rumah mengasuh anak dan menjaga keluarga. Maka, tidak salah jika seorang ibu pandai dalam urusan permainan, perawatan serta pendidikan dasar (adab), berdasarkan ciri-ciri tersebut maka dalam puisi asyhadu ‘an la> imra’ata illa> anti karya ni>zar qabbani> perempuan yang dikodekan penyair pada bait pertama adalah ibu.

puisi ketiga

identifikasi	Ciri-ciri
ibu	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةٌ /aku bersaksi tiada perempuan/
	تَعَالَمْتُ مَعِي كَطْلَقِ عُزْرَةُ شَهْرَانِ، لَا أُنْتِ /memperlakukanku seperti bocah berusia dua bulan, selain engkau/
	وَقَدْمَتْ لِي لَبَنَ الْعَصْنُورِ، /yang menyuguhiku susu burung pipit/
	وَالْأَرْهَانُ، وَالْأَلْعَابُ، إِلَّا أُنْتِ.. /bebunga dan permainan, selain engkau/
	كَانَتْ مَعِي كَرِيمَةً كَالْجَنْرِ، /yang amat dermawan kapadaku bak lautan/
	وَدَلَّتْنِي مِثْلًا فَعَلَتْ، /yang memanjakanku sebagaimana yang kau lakukan/
	وَفَسَدَتْنِي مِثْلًا فَعَلَتْ /dan merusak diriku seperti yang kau perbuat/
	فَجَعَلَتْ طَفُولَتِي /yang mengulur masa kanak-kanakku/
	تَمَدَّدَ لِلْخَمْسِينِ .. إِلَّا أُنْتِ ... /hingga setengah abad lamanya, selain engkau/

Puisi bait ketiga menunjukkan citra seorang ibu ditinjau dari ciri-ciri tindakan perempuan dalam teks puisi tersebut. Seorang ibu akan terus melihat anaknya seperti bayi kecilnya dahulu, sedewasa apapun anaknya. Hal tersebut bisa terlihat dari kebiasaan seorang ibu dalam memberikan perhatian, membuatkan makanan kesukaan dan banyak lagi perhatian kecil lainnya. Pada kode aksian “menyuguhiku susu burung pipit”, merupakan ciri khas seorang perempuan yang memberikan kehidupan dalam hal ini asi seorang ibu sebagai sumber makanan pokok bagi bayi. Seorang ibu rela bekerja demi memenuhi kebutuhan sang anak, bahkan dibeberapa kisah seorang ibu rela mengesampingkan keinginannya sendiri demi memenuhi kebutuhan sang buah hati. Salah satu kisah yang paling ekonik yaitu kisah Siti Hajar bersama anaknya Nabi Ismail As saat berada ditengah gurun yang kering dan tandus, dalam kisah ini potret seorang ibu benar-benar memancar dalam diri Siti Hajar. Berdasarkan beberapa ciri-ciri tersebut maka dalam puisi asyhadu ‘an la> imra’atan illa> anti karya ni>zar qabbani> perempuan yang dimaksud oleh penyair adalah seorang ibu.

Perempuan Sebagai kekasih

Puisi bagian kesembilan

identifikasi	Ciri-ciri
kekasis	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةٌ



	/aku bersaksi tiada perempuan/ جَاءَتْ ثَمَامًا مِثْلًا أَنْقَرْتُ،
	/yang datang persis seperti sebagaimana aku tunggu/ وَجَاءَ طَوْلُ شِعْرِهَا، أَطْوَلُ مِمَّا شِنْتُ أَوْ حِلْنَتُ،
	/yang rambutnya panjang dari yang aku mau/ وَجَاءَ شَكْلُ نَهْرِهَا
	/sedangkan bentuk buah dadanya/ مُطَابِقًا لِكُلِّ مَا تَحَطَّطْتُ أَوْ رَسْمَتُ
	/persis seperti yang aku rancang dan aku gambar/ أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةٌ
	/aku bersaksi tiada perempuan/ تَخْرُجُ لِي مِنْ سُخْبِ الْخَانِ .. إِنْ تَحْنَثُ،
	/yang keluar dari kepulan asap saat aku merokok/ تَطَبِّرُ كَالْحَمَامَةِ الْبَيْضَاءِ فِي فَكْرِي .. إِذَا فَكَرْتُ
	/terbang seperti merpati putih dalam benakku, saat aku terbayang/ يَا امْرَأً .. كَبَثَ عَثَرَهَا كَبَثَ بِحَالِهَا،
	/wahai perempuan yang aku tuliskan ke dalam buku/ لَكِنَّهَا بِرْ غَمْ شَغْرِي كُلُّهُ
	/kendati kulukiskan dalam semua puisi/ فَبِقِيَّتْ أَجْمَلُ مِنْ جَمِيعِ مَا كَبَثَ
	/ia tetap lebih indah dari semua yang aku tulis/

Puisi bait kesembilan ini, menunjukkan citra seorang kekasih (baca:istri) berdasarkan ciri-cirinya bisa dilihat dari kode semik yang menggambarkan kerinduan seorang lelaki kepada kekasihnya. Terdapat pula diksi-diksi yang terlihat intim sehingga menguatkan asumsi seperti kalimat yang terdapat pada kolom empat dan lima, penyair dengan gamblang menyebut bentuk tubuh sebagai wujud kedekatan dan keintiman si "aku" dengan kekasihnya. Terdapat juga teks-teks yang menggunakan majas hiperbola seperti yang terdapat pada kolom kesembilan sampai kesebelas, diksi yang digunakan terlihat manis sedikit dilebih-lebihkan untuk kesan yang lebih menyakinkan pembaca.

puisi bagian kedua

identifikasi	ciri-ciri
	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةٌ تُشَهِّدُنِي كَصُورَةٍ زَيْبِيَّةٍ
	/Aku bersaksi tiada perempuan yang menyerupaiku seperti lukisan minyak/ فِي الْفَكْرِ وَالسُّلُوكِ، إِلَّا أَنْتِ
	/Dalam pikiran dan tindakan, selain engkau/ وَالْعَقْلُ وَالْجُنُونُ ... إِلَّا أَنْتِ
	/Dalam kewarasan dan kegilaan , selain engkau/ وَالْمَلْلُ السَّرِيعُ ...
	/Dalam lekasnya bosan/ وَالْتَّعَلُقُ السَّرِيعُ إِلَّا أَنْتِ
	/Akasnya pertautan, selain engkau/ أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةٌ ...
	/Aku bersaksi tiada perempuan selain engkau / فَدَأْخُذُ مِنْ اهْتِمَامِي.
	/yang mampu menyita perhatiannku/ نَصْفَ مَا أَخْذُ إِلَّا أَنْتِ
	/Separuh dari apa yang telah kau rampas , selain engkau/ وَاسْتَغْفَرَتُنِي مِثْلًا مَا فَعَلْتُ
	/Yang mampu menjajah hidupku seperti yang kau lakukan/



وَحَرَمْتُنِي مِثْلَ مَا فَعَلْتُ

/Dan membebaskanku seperti yang kau lakukan/

Pada puisi ini menggambarkan citra perempuan sebagai kekasih, terlihat dari ciri-ciri yang ditampilkan dalam teks kolom pertama sampai kelima tersebut, secara konotatif penyair ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa dalam ranah berpasangan, semakin intim suatu ikatan atau jalinan dapat dilihat dari perilaku pasangan tersebut, meskipun berbeda sudut pandang namun sama dalam tujuan. Begitupu pada kolom selanjutnya yakni, kolom keenam sampai kesembilan, pada teks puisi ini penyair menampilkan perempuan sebagai sosok yang mendominasi, dalam artian si "aku" menjadi penurut dan berperilaku pasrah atas tindakan kekasihnya, tindakan seperti ini justru menampilkan sebuah hubungan yang seimbang dan harmonis antara laki-laki yang dikenal dengan sifat maskulinitasnya berdampingan dengan perempuan dengan feminitasnya.

Perempuan Sebagai negara

Puisi bagian kelima

Identifikasi	Ciri-ciri
negara	أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةٌ /aku bersaksi tiada perempuan/
	تَوَقَّفَ الرَّمَانُ عِنْدَ تَهْدِهَا الْأَيْمَنُ إِلَّا أَنْتُ /yang pada buah dada kanannya zaman terhenti , selain engkau/
	وَقَامَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ سُقُوحِ تَهْدِهَا الْأَيْمَنُ إِلَّا أَنْتُ /yang pada buah dada kirinya revolusi pecah, selain engkau/
	أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةٌ /aku bersaksi tiada perempuan selain engkau/
	فَدَعَّيْرَتْ شَرَائِعَ الْعَالَمِ إِلَّا أَنْتُ /aku bersaksi tiada perempuan yang mampu mengubah hukum-hukum dunia /
	وَغَيَّرَتْ خَرِيَّةَ الْخَالِلِ وَالْخَرَامِ .. إِلَّا أَنْتُ /dan mengubah peta halal dan haram, selain engkau/

Pada puisi bagian kelima ini secara keseluruhan menampilkan narasi perempuan sebagai Negara atau ibu pertiwi, bisa dilihat berdasarkan logika perilaku yang terdapat pada teks puisi, "revolusi pecah", "zaman terhenti", dan "hukum-hukum dunia" terlepas dari beberapa potensi makna konotatifnya setidak-tidaknya mengarah kepada kondisi suatu Negara. Renal Rinoza dalam tulisannya mengatakan bahwa ibu pertiwi merupakan simbolisasi yang disematkan untuk mendefenisikan bahwa bumi merupakan inti kerahiman yang penuh kasih, melindungi segenap isinya termasuk manusia. Kerusakan lingkungan yang menyebabkan bencana alam adalah bentuk protes yang dilayangkan oleh alam kepada manusia.

Puisi bagian keempat

identifikasi	Ciri-ciri
ibu	أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةٌ /aku bersaksi tiada perempuan/
	تَغْيِيرُ أَنْ تَقُولَ إِنَّهَا النِّسَاءُ .. إِلَّا أَنْتُ /yang mampu berucap, inilah para wanita, selain engkau/
	وَإِنْ فِي سُرَّهَا.. /yang pada pusarnya/
	مَرْكَزُ هَذَا الْكَوْنِ. /bersemanyam pusat semesta ini/
	أَشْهُدُ أَنْ لَا امْرَأَةٌ.. /aku bersaksi tiada perempuan/

	<p>تَبَعُّهَا الْأَشْجَارُ عِنْدَمَا تَسْبِيرُ.. إِلَّا أَنْتَ. / yang diiringi pepohonan kala ia berjalan, selain engkau / وَيَسْرُّ الْحَمَامُ مِنْ مَيَاهِ جَسْمِهِ التَّلِّيِّ، إِلَّا أَنْتَ.. / yang peluh dinginnya dinikmati kawanan merpati, selain engkau / وَتَأْكُلُ الْخَرَافُ مِنْ حَشِيشَ إِبْطَهَا الصَّيْقِيِّ، إِلَّا أَنْتَ.. / yang bulu ketiak hangatnya disantap oleh domba, selain engkau / أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةَ.. / aku bersaksi bahwa tiada perempuan / اَحْصَرَتِ بِكَلِمَتَيْنِ قِصَّةُ الْأَنْوَثَةِ، / yang merangkum kisah kewanitaan dalam dua kata / وَحَرَّضَتْ مِرْجُولِيَّ عَلَيِّ إِلَّا أَنْتَ / yang membangkitkan kejantananku, selain engkau /</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pada puisi bait keempat ini secara keseluruhan menampilkan narasi perempuan sebagai alam atau ibu pertiwi, bisa dilihat berdasarkan logika perilaku yang terdapat pada teks puisi, “pusarnya adalah pusat semesta”, “perempuan yang diiringi pepohonan kala ia berjalan”, “peluh dingin dinikmati kawanan merpati”, “bulu ketiak hangat disantap domba”, Pada teks puisi ini penyair menginterpretasikan alam dalam bentuk tubuh perempuan. Beberapa wacana menghubungkan perempuan secara khusus dengan lingkungan, karena peran sosial tradisional mereka sebagai pengasuh dan pemelihara. Sedangkan menurut Vandana Shiva mengatakan bahwa perempuan memiliki koneksi khusus ke lingkungan, melalui interaksi sehari-hari mereka dan koneksi ini telah diabaikan. menurutnya pengabaian ini adalah akibat dari kegagalan kaum kapitalis memahami hubungan keterkaitan alam, atau hubungan antara kehidupan, pekerjaan dan hubungan perempuan, karena kapitalisme cenderung kepada pengetahuan menciptakan kekayaan sebanyak-banyaknya.

Perempuan sebagai kualitas spiritual

Puisi bagian kesepuluh

identifikasi	Ciri-ciri
	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةَ / aku bersaksi tiada perempuan / مَازَسْتِ الْخَبَّ مَعِي بِمَنْتَهِي الْحَنْتَارَةِ
	وَأَخْرَجْتُهُ مِنْ عَبْرِ الْعَالَمِ التَّالِثِ، إِلَّا أَنْتَ.. / yang bercinta denganku di puncak peradaban / وَأَخْرَجْتُهُ مِنْ عَبْرِ الْعَالَمِ التَّالِثِ، إِلَّا أَنْتَ..
	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةَ / yang mengeluarkanku dari dunia ketiga, selain engkau / أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةَ
	قَبْلَكَ، حَلَّتْ عَدْتَهِ، / aku bersaksi tiada perempuan / وَقَبَّلْتُ لِي جَسْدِي
	وَقَبَّلْتُ لِي جَسْدِي / yang melepaskanku dari belenggu / وَخَارَزَتْهُ وَمُتَلَّمِّا تُخَالِرُ الْقِيَّارَةَ..
	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةَ / yang berbicara denganku seperti berbicara dengan gitar / أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةَ
	/ aku bersaksi tiada perempuan / تَمَكَّنَتِ أَنْ تَرْقَعُ الْخَبَّ إِلَى مَرْتَبَةِ الصَّلَاةِ.. / yang mampu mengangkat derajat cinta setara dengan salat / إِلَّا أَنْتَ.. إِلَّا أَنْتَ.. إِلَّا أَنْتَ..
	/ selain engkau, selain engkau, selain engkau /

Pada puisi bait kesepuluh secara terpisah penyair menginterpretasikan kualitas ilahi menggunakan narasi perempuan sebagai bahasa pengantarnya, “perempuan yang bercinta denganku di puncak peradaban”, penggalan teks puisi ini berbicara tentang hubungan antara si “aku” sebagai subjek dan perempuan sebagai objek yang dibicarakan, berdasarkan kode



semik serta kode proaeretik yang terdapat pada leksia ini, makna perempuan yang dimaksud oleh penyair mengarah kepada kualitas feminim, bisa dilihat dari ciri-ciri yang di tampilkan pada teks puisi selanjutnya seperti, "yang mengeluarkanku dari dunia ketiga, selain engkau", "yang melepaskanku dari belenggu", "yang mengayomi tubuhku", "yang berbicara denganku seperti berbicara dengan gitar", diksi yang digunakan penyair terkesan lembut dan penuh kasih serta tidak terdapat diksi-diksi yang bernada keras dan menekan. Beberapa wacana menghubungkan perempuan sebagai manifestasi tuhan di muka Bumi, salah satunya yaitu Sachiko Murata seorang professor studi agama-agama, dalam bukunya yang berjudul *The Tao of Islam*, prof Murata menjelaskan bahwa "Tao atau tuhan (zat esa yang menunjukkan makna kesatuan), menciptakan *kosmos* ini dengan dua kualitas atau dualitas yaitu "kualitas feminim" dan "kualitas maskulin" dua-duanya terpancar pada setiap manusia, dua kualitas tersebut merupakan manifestasi dari 99 *asma'ul husna*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kode narasi Roland Barthes dalam antologi puisi asyhadu an la imara'ata illa anti karya Nizar Qabbani, dapat di simpulkan bahwa terdapat lima kode dalam antologi puisi ashadu an la imra'ata illa ant karya Nizar Qabbani yaitu, kode hermeneutic, Kode semik, kode proaeretik, kode simbolik, dan kode kultural. Peneliti juga menemukan makna perempuan berdasarkan narasi dalam antologi puisi asyhadu an la imra'ata illa anti karya Nizar Qabbani yaitu, perempuan sebagai ibu, perempuan sebagai kekasih, perempuan sebagai negara dan perempuan sebagai kualitas spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Jambak, Melinda Raswari , dkk women 's identity, power ,and agency in the poetry of ashadu an la imro'an illa anti by nizar qabbani : a semiotic study of rifaterre, journal of Arabic literature, vol. 5, no. 2 june 2024
- Kamila Mila, Ulfa Zakiyah, Tradisi Pemakaian Celak Sebagai Praktik Sunnah Nabi, AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies, vol. 5, No. 2, desember 2024.
- Lubis, M.Syukri Azwar Dkk, peranan ibu sebagai sekolah pertama anak, Jurnal Ilmu Pendidikan, vol. 2, No.1 juli 2021
- Muhammad Yusrul Hana. Kedudukan perempuan dalam islam, jurnal Fihros, Vol 6, No.1, Agustus 2022
- Murata, Sachiko. The Tao Of Islam, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2022
- Paulina Melisa, Annisa Rizki Ananda, penggunaan Kohl perspektif Islam, Jurnal: C-TiaRS Internatioanl Conference On Tradition And Religious Studies , vol. 2 No. 1 agustus 2023.
- Qabbani, Nizar, 'Asyhadu An La Imraatan Illa Anti', 1979
- Rahman Musyafiqur, Terjemahan Buku Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau Karya Nizar Qabbani, Yogyakarta: Basa Basi, 2018
- Shihab, M.Quraish. Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'I, atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, Cet.III, 1996
- Shiva, Vandana, Staying Alive: Women, Ecology and Development, London: Zed Books, 1988
- Stoddart, Mark Tindall D. B., Ecofeminism, Hegemonic Masculinity, And Environmental Movement Participation In British Columbia, Canada, 1998-2007: "Women Aslways Clean Up The Mess", Sosialogical Spectrum. 2011
- Sutiono, AZ. Pendidikan perempuan sebelum islam, Tahdzib Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 2, No. 6 tahun 2020